

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kambing Kejobong telah ditetapkan sebagai kekayaan sumber genetik ternak lokal (Surat Keputusan Kementerian Pertanian Nomor 301/kpts/SR120/5/2017). Kambing yang dikembangkan di Kabupaten Purbalingga ini merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang dan Kambing Ettawa yang telah melalui proses seleksi dan memiliki ciri khas yaitu memiliki bulu yang dominan berwarna hitam (91,1%), hitam-putih (7,8%) dan coklat (1,1%) (Purbowati dan Rianto, 2009). Kambing Kejobong memiliki potensi produksi yang baik, tetapi hal ini belum tercapai karena manajemen pemeliharaan yang masih sederhana salah satunya manajemen pemberian pakan.

Kurangnya pengetahuan peternak mengenai lama pemeliharaan dan penentuan umur bakalan juga menjadi kendala pemeliharaan yang lama sehingga kurang efisien, maka dari itu perlu dilakukan perbaikan manajemen pemeliharaan. Pakan yang diberikan peternak hanya berupa hijauan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pakan tambahan berupa konsentrat. Pakan konsentrat memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan serat kasar yang rendah sehingga mudah dicerna (Direktorat Jenderal Peternakan, 2011). Hal ini berhubungan dengan kemampuan ternak muda dan dewasa dalam mengunyah pakan. Kambing muda dan dewasa memiliki struktur gigi yang berbeda, sehingga mempengaruhi kemampuan mengunyah pakan. Aktivitas mengunyah pada kambing muda dan dewasa dapat mempengaruhi bentuk, karakteristik dan partikel feses (Johnson dan Taylor, 2001).

Kambing muda umumnya memiliki kemampuan mencerna pakan yang berbeda dengan kambing dewasa hal tersebut terkait dengan organ pencernaan pada kambing muda masih belum sempurna perkembangannya. Organ pencernaan dapat mempengaruhi bentuk, karakteristik dan jumlah partikel feses yang berpengaruh pada konsistensi feses seperti lunak, padat dan cair (Johnson dan Taylor, 2001). Indikator perkembangan organ saluran pencernaan dapat dilihat dari pencernaan pakan, karakteristik sisa hasil metabolisme yang dikeluarkan bersama feses. Metode yang sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan saluran dalam mencerna pakan ialah metode total koleksi dan analisis pencernaan bahan kering, namun cara tersebut tidak praktis dan membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode yang lebih praktis dan mampu menggambarkan kemampuan saluran pencernaan dalam mendegradasi serta mencerna pakan yaitu dengan metode uji forensik feses (proporsi partikel kasar dan kepipihan) (Zahari, 2017). Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara pencernaan pakan pada kambing Kejobong muda dan kambing Kejobong dewasa yang diberi pakan dengan proporsi hijauan dan konsentrat berbeda dengan karakteristik feses (proporsi partikel kasar, kepipihan dan kadar air) feses.

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pencernaan pakan yang memiliki proporsi hijauan dan konsentrat berbeda dengan kondisi karakteristik (proporsi partikel kasar, kepipihan dan kadar air) feses.